

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Komunitas adat di Indonesia memiliki kekayaan ritus tradisional yang berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai religius, sosial, dan ekologis. Ritus tidak hanya menjadi ekspresi simbolik kebudayaan, tetapi juga berperan sebagai mekanisme pembentukan identitas kolektif, pengaturan relasi sosial, dan penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak masyarakat adat, ritus menjadi ruang tempat manusia membentuk model relasinya dengan Yang Ilahi, sesama, leluhur, dan alam ciptaan secara integral. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, ritus-ritus adat tersebut menghadapi tekanan serius akibat perubahan sosial yang cepat dan kompleks.¹

Tidak dapat disangkal bahwa arus globalisasi, modernisasi, penetrasi media digital, dan perubahan ekonomi serta gaya hidup telah menggeser pola pewarisan nilai antargenerasi. Proses transmisi yang sebelumnya berlangsung secara oral, partisipatif, dan berulang dalam praktik ritual kini mengalami disrupsi. Generasi muda semakin memiliki jarak atau menjauh dari ritus adat karena tuntutan pendidikan formal, migrasi, dan perubahan orientasi nilai. Akibatnya, sejumlah ritus yang semula berfungsi sebagai jaring pengaman sosial dan ekologis mengalami erosi makna atau pergeseran fungsi menjadi sekadar representasi simbolik dan tontonan budaya.²

Fenomena ini banyak ditemukan di wilayah Nusa Tenggara Timur. Berbagai penelitian etnografi mencatat penurunan intensitas pelaksanaan ritual, berkurangnya keterlibatan generasi muda, dan melemahnya pemahaman terhadap makna spiritual dan ekologis ritual.³ Ritus masih dijalankan, tetapi sering kali terlepas dari konteks kosmologis dan etis yang melandasinya. Praktik ritual

¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 89-123.

² Robert W. Hefner, "Ritual and Cultural Change in Indonesia," *Journal of Southeast Asian Studies*, 45:2 (2014), hlm. 245-260.

³ Gregorius Neonbasu, *Citra Manusia Berbudaya: Sebuah Monografi tentang Timor* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2013), hlm. 201-215.

cenderung dipertahankan demi identitas budaya atau kebutuhan pariwisata, bukan sebagai praksis iman yang mengatur relasi manusia dengan alam dan Yang Ilahi.

Penelitian antropologi menunjukkan bahwa ketika ritus kehilangan konteks sosial dan religiusnya, ia juga kehilangan daya transformatifnya. Ritus tidak lagi membentuk habitus etis, melainkan menjadi peristiwa seremonial yang terpisah dari kehidupan keseharian masyarakat.⁴ Dalam konteks ekologi, kelemahan makna ritus berdampak pada menurunnya kesadaran kolektif akan keterikatan manusia dengan alam. Padahal, dalam banyak komunitas adat, ritus berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk mengatur pemanfaatan sumber daya alam, dan menanamkan etika ekologis lintas generasi. Di sisi lain, sejumlah kajian menegaskan bahwa ritus adat menyimpan modal kultural yang signifikan bagi ketahanan ekologis dan kohesi sosial komunitas. Studi tentang ritus *Po'o*, yakni sebuah ritus adat masyarakat Lio yang berkaitan dengan pembukaan ladang dan permohonan berkat atas tanah yang akan diolah, dan dilaksanakan sebagai ungkapan syukur dan permohonan kesuburan bagi hasil panen. Ritual serupa yang ada pada komunitas Lio di Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur, menunjukkan bahwa praktik tersebut mengandung nilai kebersamaan, solidaritas komunitas, dan pengakuan atas ketergantungan manusia pada alam sebagai sumber kehidupan.⁵ Ritus *Po'o* juga menegaskan relasi timbal balik antara manusia, leluhur, dan alam melalui simbol persembahan, doa, dan pengaturan waktu dan ruang ritual. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedagogi sosial yang mentransmisikan etika ekologis secara praktis.

Penelitian empiris terbaru menemukan bahwa ritus *Po'o* tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur atas hasil alam, tetapi juga sebagai mekanisme pengaturan akses terhadap sumber daya. Melalui praktik atas ritus ini, orang dapat belajar tentang batas, tanggung jawab, dan keseimbangan dalam memanfaatkan alam.⁶ Dalam konteks ini, ritus *Po'o* dapat dipahami sebagai sistem etika ekologis

⁴ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), hlm. 72-95.

⁵ Yance Zadrak Tombu, "Ritual, Kosmologi, dan Etika Lingkungan pada Masyarakat Lio," *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41:1 (2020), hlm. 55-73.

⁶ Maria E. Wonda, "Ritus *Po'o* sebagai Media Pendidikan Etika Ekologis," *Studia Philosophica et Theologica* 22:2 (2022), hlm. 189-207.

yang terwujud dalam simbol dan praktik hidup, bukan sekadar dalam norma tertulis.

Menanggapi erosi ritual dan krisis ekologis, berbagai upaya telah dilakukan oleh negara, lembaga pendidikan, dan institusi keagamaan. Upaya tersebut meliputi integrasi kearifan lokal dalam pendidikan formal dan nonformal, dokumentasi digital ritus, dan inisiatif pastoral yang mengaitkan etika lingkungan dengan ajaran agama.⁷ Program-program ini menunjukkan potensi positif, seperti meningkatnya kesadaran ekologis pada peserta didik dan tersimpannya memori budaya untuk kepentingan akademik dan arsip. Namun, evaluasi empiris menunjukkan bahwa upaya-upaya tersebut masih memiliki keterbatasan yang signifikan. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sering bersifat parsial dan berbasis proyek, sehingga belum membangun mekanisme pewarisan nilai yang berkelanjutan. Dokumentasi digital yang dilakukan tanpa keterlibatan aktif komunitas cenderung memisahkan ritus dari konteks sosial dan relasional yang memberinya makna.⁸ Akibatnya, ritus direduksi menjadi objek visual atau teks arsip, bukan praktik hidup yang terus diperbarui dalam komunitas.

Keterbatasan tersebut mengungkapkan dua persoalan utama. *Pertama*, masih lemahnya pendekatan yang membaca ritus sebagai ruang teologis dan etis. Ritus jarang dipahami sebagai *locus* refleksi iman yang sah, sehingga nilai religius ekologis yang terkandung di dalamnya belum dimanfaatkan secara sistematis dalam pendidikan iman dan pastoral Gereja.⁹ *Kedua*, dominannya pendekatan *top down* dalam upaya pelestarian budaya yang mengabaikan partisipasi aktif komunitas sebagai subjek dan pemilik ritus. Studi kasus di beberapa desa di Flores menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan komunitas secara partisipatif menghasilkan praktik pelestarian yang lebih berkelanjutan dan bermakna.¹⁰

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kearifan Lokal dalam Pendidikan* (Jakarta: Kemendikbud, 2019), hlm. 34-48.

⁸ Laurentius M. Tiwery, "Digitalisasi Budaya dan Tantangan Kontekstualisasi," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9:1 (2021), hlm. 101-118.

⁹ A. A. Yewangoe, *Teologi Kontekstual di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 56-78.

¹⁰ Gregorius Pasi, "Partisipasi Komunitas dalam Revitalisasi Ritual Adat di Flores," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15:2 (2021), hlm. 233-250.

Dalam perspektif teologi kontekstual, ritus adat dapat dibaca sebagai *locus theologicus*, yakni ruang tempat iman diekspresikan, dihayati, dan ditransmisikan dalam praktik hidup konkret.¹¹ Iman tidak hanya hadir dalam teks Kitab Suci dan doktrin resmi, tetapi juga terwujud dalam simbol, gestur, relasi sosial, dan praksis ekologis masyarakat. Pembacaan antropologi teologis terhadap ritus *Po'o* memungkinkan pemahaman yang lebih utuh tentang manusia sebagai makhluk relasional yang hidup dalam keterikatan dengan Allah, sesama, leluhur, dan alam ciptaan.

Pendekatan antropologi teologis menampilkan manusia sebagai subjek yang menghayati iman melalui budaya. Ritus ini mengungkapkan pemahaman tentang manusia sebagai penjaga kehidupan, bukan penguasa alam. Dengan demikian, ritus *Po'o* dapat menjadi sumber refleksi teologis tentang tanggung jawab ekologis yang berakar pada pengalaman iman komunitas adat.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan pembacaan antropologi teologis terhadap ritus *Po'o* dengan pengembangan pastoral ekologi berbasis komunitas. Ritus *Po'o* dipahami sebagai praktik ekspresi iman yang mengandung dimensi kosmologis, etis dan pedagogis. Pembacaan simbolik terhadap ritus ini menjadi dasar perancangan pendidikan karakter ekologis dan pastoral yang inkulturatif. Pendekatan ini menekankan metodologi non-partisipatif, dokumentasi yang dikelola bersama komunitas, pengembangan kurikulum lokal berbasis pengalaman ritual, dan integrasi ritus *Po'o* dalam ritme kehidupan gerejawi dan sosial. Dengan integrasi tersebut, ritus *Po'o* diharapkan tidak hanya dilestarikan sebagai artefak budaya, tetapi juga dihidupkan kembali sebagai praktik ekspresi iman yang relevan bagi keberlanjutan ekologis dan kesejahteraan komunitas. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual di Indonesia dengan menunjukkan bahwa ritus adat dapat menjadi sumber refleksi teologis dan praksis pastoral yang menjawab tantangan krisis ekologis masa kini.

Hipotesis yang diajukan ialah bahwa ritus *Po'o* pada masyarakat Rowa mengandung dimensi antropologi teologis yang menegaskan relasi integral antara

¹¹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), hlm. 37-54.

manusia, alam, dan Yang Ilahi, sehingga memiliki signifikansi teologis dan praksis yang kuat bagi pengembangan pastoral ekologi Gereja setempat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan menguraikannya dalam karya tulis yang berjudul: **DIMENSI ANTROPOLOGI TEOLOGIS RITUS *PO'O* MASYARAKAT ROWA DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PASTORAL EKOLOGI.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana ritus *Po'o* pada masyarakat Rowa dapat dibaca dalam perspektif antropologi teologis dan dimaknai sebagai sumber pengembangan pastoral ekologi Gereja? Dari rumusan masalah utama ini, maka ada tiga masalah turunan yang dibahas secara runut dalam tulisan ini, yaitu:

Pertama, bagaimana praktik dan makna ritus *Po'o* yang dilaksanakan oleh masyarakat Rowa?

Kedua, bagaimana konsep antropologi teologis Kristen dapat membantu upaya memahami hakikat manusia dalam relasinya dengan Tuhan, sesama, dan alam?

Ketiga, bagaimana ritus *Po'o* masyarakat Rowa mencerminkan nilai-nilai yang berkaitan dengan antropologi teologis Kristen dan bagaimana signifikasinya terhadap pengembangan pastoral ekologi Gereja?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Bertolak dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ritus *Po'o* masyarakat Rowa dari perspektif antropologi teologis dan memaknainya sebagai sumber pengembangan pastoral ekologi Gereja. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, mendeskripsikan dan menganalisis praktik serta makna ritus *Po'o* yang dilaksanakan oleh masyarakat Rowa sebagai ekspresi religiositas dan relasi manusia dengan alam serta realitas transenden.

Kedua, menguraikan konsep antropologi teologis Kristen mengenai hakikat manusia dalam relasinya dengan Tuhan, sesama, dan alam sebagai kerangka teoretis analisis.

Ketiga, mengidentifikasi dan menafsirkan nilai-nilai dalam ritus *Po'o* masyarakat Rowa yang mencerminkan atau beresonansi dengan prinsip-prinsip antropologi teologis Kristen dan menjelaskan signifikasinya bagi pengembangan pastoral ekologi Gereja yang kontekstual, dialogis, dan berakar pada kearifan lokal.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada gagasan konseptual, tetapi juga menghadirkan manfaat yang nyata bagi pengembangan teologi, pastoral Gereja, dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, manfaat penelitian ini dilihat dari dua aspek yakni:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Pertama, menegaskan ritus *Po'o* sebagai ruang hermeneutis tempat masyarakat Rowa mengekspresikan iman, kosmologi, dan relasi integral antara Allah, manusia, leluhur, dan alam.

Kedua, memperluas horizon antropologi teologis dengan menunjukkan bahwa iman tidak hanya hadir dalam teks doktrinal, tetapi juga dihayati melalui simbol, gestur, dan praktik hidup masyarakat adat.

Ketiga, menempatkan ritus *Po'o* sebagai teks ekologis hidup yang mewariskan nilai spiritual dan etika keberlanjutan melalui struktur simbolik dan praktik pemeliharaan alam.

Keempat, memperkaya kajian ritus kontekstual dan teologi inkulturatif dengan menegaskan pentingnya dimensi ekologi spiritual yang selaras dengan gagasan ekologi integral.

Kelima, memberikan landasan teoretis bagi pengembangan pastoral ekologi kontekstual yang memahami ritus adat sebagai kesatuan pengalaman religius, identitas sosial, dan etika ekologis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pertama, menyediakan dasar praktis bagi Gereja setempat dalam merancang pastoral ekologi yang kontekstual, dan berakar pada ritus *Po'o* serta identitas masyarakat Rowa.

Kedua, membantu tokoh adat dan pelaku pastoral mengintegrasikan nilai religius, simbolisme ekologis, dalam pembinaan iman dan kesadaran ekologis umat.

Ketiga, menjadi rujukan pemerintah daerah dalam perumusan kebijakan sosial, budaya, dan pembangunan berbasis kearifan lokal yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan kohesi sosial.

Keempat, memberikan kontribusi bagi bidang pendidikan dengan memanfaatkan ritus *Po'o* sebagai sumber pendidikan karakter yang menanamkan nilai religius, etika ekologis, dan penghargaan terhadap identitas budaya lokal.

Kelima, mendukung pengembangan pembangunan sosial, budaya, dan ekologis masyarakat Rowa secara berkelanjutan di tengah tantangan modernisasi.

1.5 KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur ini disusun untuk membangun kerangka teoretis yang mendukung analisis terhadap ritus *Po'o* masyarakat Rowa dalam perspektif antropologi teologis dan relevansinya bagi pengembangan pastoral ekologi. Literatur yang dikaji dikelompokkan sebagai berikut.

1.5.1 Kajian tentang Ritus *Po'o*

Ritus *Po'o* merupakan praktik adat yang kuat di masyarakat Lio, termasuk di Flores dan sekitarnya. Beberapa peneliti telah mendeskripsikan proses pelaksanaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritus ini, seperti nilai sosial, budaya, dan religius dalam konteks pengelolaan musim tanam serta kebersamaan komunitas. Kajian semacam itu memberikan dasar deskriptif tentang ritus *Po'o* secara sosiokultural, tetapi masih terbatas pada aspek pembentukan karakter dan nilai budaya saja tanpa integrasi teologis yang sistematis.¹²

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyinggung secara eksplisit praktik ritus *Po'o* dalam kajian mengenai budaya dan kehidupan religius masyarakat. Paul Arndt, dalam penelitiannya tentang kebudayaan masyarakat Flores, menjelaskan berbagai bentuk ritus tradisional yang berkaitan dengan

¹² Virgilius Bate Lina dan Berty Sadipun, "Nilai-nilai Kearifan Lokal *Ka Po'o* pada Masyarakat Ende Lio sebagai Dasar Pendidikan Karakter," *Jurnal Sosial dan Budaya*, 18:2 (2021), hlm. 59-61.

kehidupan agraris masyarakat, termasuk ritus yang dilakukan dalam pembukaan ladang dan permohonan kesuburan tanah. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa ritus *Po'o* merupakan bagian dari praktik religius tradisional yang mengungkapkan hubungan masyarakat dengan tanah sebagai sumber kehidupan.¹³ Selain itu, penelitian lain juga mendeskripsikan pelaksanaan ritual *Are Po'o* sebagai representasi kearifan lokal yang mengandung pola kegiatan, tahapan, dan simbol dalam kehidupan masyarakat adat Lio di Ende.¹⁴ Kajian-kajian ini penting untuk memahami pola antropologis ritus *Po'o* sebagai fenomena budaya. Namun, kajian tentang ritus *Po'o* sejauh ini lebih banyak menekankan aspek antropologis dan budaya, sedangkan aspek teologis, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman iman, spiritualitas ekologis, dan relasi manusia dengan Tuhan, belum banyak digarap. Literatur yang ada lebih bersifat deskriptif kultural, sehingga membuka ruang bagi penelitian bernuansa teologis yang lebih mendalam.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tentang ritus *Po'o* sejauh ini lebih banyak menyoroti aspek budaya dan antropologisnya, sedangkan dimensi teologis seperti relasi manusia dengan Tuhan, spiritualitas ekologis, dan makna iman yang terkandung dalam ritus tersebut belum banyak dikaji secara sistematis. Situasi ini membuka ruang bagi penelitian yang mencoba membaca kembali ritus *Po'o* dalam perspektif antropologi teologis, sehingga ritus tersebut tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai pengalaman religius yang memiliki makna teologis bagi kehidupan iman masyarakat.

1.5.2 Kajian tentang Dimensi Antropologi Teologis

Kajian antropologi teologis kontemporer menekankan integrasi antara disiplin antropologi dan teologi. Pendekatan ini memahami manusia dalam relasinya dengan budaya dan iman sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman religius. Perspektif seperti ini dilihat dalam kemungkinan dialog antara antropologi dan hermeneutika dalam teologi kontekstual Indonesia yang

¹³ Paul Arndt, *Masyarakat dan Kebudayaan Flores* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), hlm. 210-218.

¹⁴ Anita, "Are *Po'o* (Nasi Bambu) sebagai Representasi Kearifan Lokal Suku Lio di Desa Mautenda Kampung Aegana Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende," *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 6:2 (2022), hlm. 131-135.

menempatkan ritus sebagai teks kultural yang perlu diinterpretasikan secara teologis.¹⁵

Dalam kajian internasional terbaru, diskursus teologi dan antropologi juga berkembang untuk mempertemukan pemahaman manusia dari perspektif evolusioner dan teologis, menyediakan wawasan baru tentang bagaimana manusia dipahami dalam relasi kosmologis dan religius.¹⁶ Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa manusia tidak dapat dipahami hanya sebagai individu biologis atau sosial, tetapi sebagai pribadi yang hidup dalam relasi dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Dalam kerangka ini, pengalaman manusia yang terungkap dalam budaya, simbol, dan ritus menjadi tempat yang sah untuk refleksi teologis. Karl Rahner dalam bukunya *Foundations of Christian Faith* menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang terbuka kepada misteri Allah.¹⁷ Karena itu, sejarah hidup manusia, termasuk ekspresi budaya dan religiusnya, dapat menjadi *locus* bagi perjumpaan dengan Yang Ilahi.

Dalam kerangka teologi kontekstual, budaya bahkan dipandang sebagai salah satu sumber refleksi iman. Stephen B. Bevans melalui karyanya *Model-model Teologi Kontekstual* menekankan bahwa teologi selalu lahir dalam konteks budaya tertentu.¹⁸ Oleh karena itu, simbol, ritus, dan tradisi masyarakat dapat dipahami sebagai *locus theologicus*, yaitu tempat di mana Allah menyatakan diri dan di mana manusia menafsirkan pengalaman iman mereka. Pendekatan ini memungkinkan dialog yang lebih kreatif antara iman Kristen dan kebudayaan lokal, sehingga teologi tidak hanya bersifat abstrak tetapi juga berakar pada pengalaman konkret masyarakat. Kajian ini relevan untuk membangun landasan teoretis tentang bagaimana ritus adat dapat dibaca bukan hanya sebagai artefak budaya, tetapi sebagai sumber refleksi teologis yang menggambarkan relasi manusia dengan Yang Ilahi, sesama, dan alam ciptaan. Dengan demikian, antropologi teologis memungkinkan ritus *Po'o* dipahami bukan sekadar sebagai

¹⁵ Roy Charly H. P. Sipahutar, "Dialogue between Ritual Studies and Textual Hermeneutics: An Alternative to Contextual Theology in Indonesia," *Journal Theologia in Loco*, 5:2 (2023), hlm. 34-37.

¹⁶ Martin Breul, "Human Consciousness and the 'Anthropological Turn': Theological Perspectives on Evolutionary Anthropology," *Journal Religions*, 16:1 (2025), hlm. 79-80.

¹⁷ Karl Rahner, *Foundation of Christian Faith* (New York: Crossroad, 1978), hlm. 116-120.

¹⁸ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*. (Mauere: Penerbit Ledalero, 2002), hlm. 3-15.

artefak budaya, tetapi sebagai pengalaman iman yang hidup dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat Rowa.

1.5.3 Sintesis Ritus dan Teologi

Pendekatan sintesis diperlukan untuk memahami bagaimana ritus *Po'o* tidak hanya dipandang sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai ruang teologis yang hidup dalam dinamika sosial masyarakat Rowa. Kajian tentang hubungan antara ritus lokal dan konteks teologis semakin mendapat perhatian, terutama dalam upaya memasukkan ritus adat ke dalam wacana teologi inkulturatif yang relevan dengan kehidupan umat setempat. Sebagai contoh, studi yang meneliti simbolisme dan nilai teologis dalam ritus adat lainnya di Flores, seperti ritual pembuatan rumah adat yang mengandung nilai-nilai ekoteologis, menunjukkan bahwa ritual budaya adat dapat membuka ruang pikir teologis baru.¹⁹ Selain itu, tulisan tentang dialog antara studi ritual dan hermeneutika tekstual di Indonesia menekankan pentingnya menempatkan tradisi lisan dan ritual dalam dialog teologis agar praktik budaya yang hidup menjadi bagian dari pemahaman iman Kristiani.²⁰

Kajian ini menunjukkan adanya literatur yang menggabungkan dimensi budaya ritus dan teologi, namun masih sedikit yang secara langsung mengarahkan ritus spesifik seperti *Po'o* ke ranah antropologi teologis dan implikasi pastoral ekologi gerejawi. Dengan demikian, sintesis antropologi teologis dan teologi ekologi memperlihatkan bahwa ritus *Po'o* merupakan ruang spiritual dan kultural yang mempersatukan iman, kehidupan sosial, dan tanggung jawab ekologis sebagai satu kesatuan praksis.

1.5.4 Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan ritus *Po'o* masyarakat Rowa secara antropologis teologis dan pemaknaannya sebagai sumber pengembangan pastoral ekologis Gereja. Selain itu, kajian tentang ritus *Po'o*

¹⁹ Benny Denar, dkk., "Dimensi Ekoteologis Ritual Roko Molas Poco dalam Tradisi Pembuatan Rumah Adat Masyarakat Manggarai–Flores Barat," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 35:1 (2020), hlm. 5-9.

²⁰ Kamilus Bato, dkk., "Menggali Makna Ritus Huler Wair dan Hubungannya dengan Sakramen Pembaptisan," *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 5:2 (2023), hlm. 16-23.

umumnya bersifat deskriptif etnografis dan menekankan nilai budaya atau kearifan lokal, tanpa mengolahnya sebagai *locus* refleksi iman Kristen.

Penelitian ini secara khusus meneliti dimensi antropologi teologis ritus *Po'o*, yakni bagaimana ritus tersebut mengungkap pemahaman tentang manusia sebagai makhluk relasional dalam keterikatan dengan Tuhan, sesama, leluhur, dan alam ciptaan. Selain itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan hasil pembacaan teologis ritus *Po'o* ke dalam kerangka pastoral ekologi Gereja, sehingga ritus adat dipahami bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi sebagai praktik iman yang memiliki relevansi teologis dan pastoral bagi tanggapan Gereja terhadap krisis ekologis.

1.6 METODOLOGI PENELITIAN

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif antropologi teologis yang dipadukan dengan metode penelitian lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengungkapkan struktur makna, nilai-nilai religius, dan simbol budaya dalam ritus *Po'o* masyarakat Rowa secara komprehensif, bukan untuk menghasilkan generalisasi statistik atau menguji hipotesis formal. Dalam kerangka kualitatif, realitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh pengalaman, keyakinan, dan sistem pengetahuan masyarakat setempat.²¹

Pendekatan deskriptif kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan budaya secara mendalam sebagaimana dipahami dan dialami oleh masyarakat setempat. Dalam perspektif antropologi budaya, ritus merupakan *model of* dan *model for reality* yang mengungkapkan kosmologi, tatanan sosial, dan etos ekologis masyarakat.²² Melalui penelitian ini, ritus *Po'o* dipandang bukan sekadar upacara adat yang bersifat seremonial, tetapi sebagai sistem makna yang membuat pandangan hidup, nilai spiritual, dan hubungan ekologis masyarakat

²¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: SAGE, 2013), hlm. 20-25.

²² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 87-125.

Rowa dengan alam ciptaan.²³ Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menyelami relasi kehidupan masyarakat Rowa secara alami, tanpa intervensi yang mengubah makna asli praktik budaya mereka. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menampilkan gambaran utuh dan mendalam tentang dimensi antropologis ritus *Po'o*, seperti struktur ritual, simbol-simbol yang digunakan, peran tokoh adat, serta nilai-nilai yang mengatur relasi manusia dengan lingkungan hidup.

Secara teologis, penelitian ini menggunakan kerangka *ekologi integral* sebagaimana digariskan dalam Ensiklik *Laudato Si* yang menekankan keterkaitan mendasar antara manusia, alam, dan Allah.²⁴ Namun, manusia sering mengabaikan tanggung jawab ini, sehingga memicu krisis lingkungan dan krisis sosial yang saling terhubung. Ritus *Po'o*, dengan nilai-nilai seperti penghormatan terhadap tanah, relasi harmonis dengan ciptaan, dan kesadaran akan sakralitas alam, dipahami sebagai *locus* teologis yang dapat memperkaya spiritualitas ekologis Gereja melalui proses inkulturasi.

Metode penelitian lapangan digunakan untuk memperoleh data empiris melalui wawancara mendalam dengan para tokoh adat, pemuka masyarakat, dan umat gereja, serta melalui observasi nonpartisipatif terhadap pelaksanaan ritus *Po'o* dan konteks sosial budaya. Metode ini memberikan akses terhadap pemaknaan dan praktik budaya sebagaimana dihayati oleh masyarakat Rowa. Metode ini juga dilengkapi dengan studi kepustakaan yang menelaah literatur terkait antropologi budaya, antropologi teologis, ekoteologi, pastoral ekologi, dan referensi mengenai budaya lokal di Flores.

1.6.2 Proses Pengumpulan Data

Pertama-tama, sebelum mencari, membaca, dan membuat kajian literatur, penulis terlebih dahulu memilih tema dan judul. Pemilihan tema dan judul ini berangkat dari keingintahuan penulis akan makna Antropologi Teologis ritus *Po'o*

²³ Nur Wulan Intan, dkk., "Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial." *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3:4, (2025), hlm. 188-198.

²⁴ Paus Fransiskus, *Laudato Si*, penerj. Martin Harun, OFM (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015), hlm. 10-12.

yang memiliki keunikan, kemudian peneliti menetapkan fokus dan membuat rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Pengumpulan data dipandu oleh fokus dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara,²⁵ observasi dengan menelaah dokumen.²⁶ Peneliti masuk ke objek yang diteliti, menentukan informasi primer dan informasi sekunder. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara random dengan tetap memperhatikan *purposive sampling*.²⁷ Langkah selanjutnya ialah peneliti melakukan wawancara dengan para informan, baik informan primer maupun informan sekunder, yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan dengan masyarakat Rowa, tokoh adat, yang memiliki peran langsung dalam ritus *Po'o*, tokoh masyarakat, dan tokoh agama.

Penulis melakukan wawancara secara luring dan daring. Sumber data lain juga diperoleh dari pihak Paroki Santo Fransiskus Asisi Gako sebagai Gereja partikular yang melayani masyarakat Rowa. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan pihak pemerintahan Desa Rowa sebagai basis politik yang mengetahui secara baik peta penyebaran masyarakat adat Rowa.

Wawancara dilakukan sebanyak dua kali secara mendalam guna mendapatkan data dan informasi yang reliabel. Data-data hasil wawancara dirangkum dan didiskusikan dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda serta para pemerhati adat Rowa. Diskusi ini dilakukan melalui *Whatsapp* setelah data dan informasi dari hasil wawancara terkumpul. Diskusi terpusat ini dilakukan guna mendapatkan data dan informasi yang komprehensif, objektif, tetap, dan tajam.

²⁵Metode wawancara dengan informasi kunci (*key informan interviewing*) merupakan metode penelitian dengan mewawancarai mereka yang dianggap kompeten (bisa karena faktor usia, status sosial, pengalaman, keahlian, dan sebagainya) untuk memberikan informasi langsung-lisan mengenai pokok penelitian. Raymundus Bolong, *Dasar-Dasar Antropologi* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 57.

²⁶Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Telaah dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretef, Interaktif dan Konstruktif*, Yustiyani, Suryandari, cet. ke-6 (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 124.

²⁷*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. *Ibid.*, hlm 96.

Guna melengkapi hasil wawancara, penulis juga melakukan observasi dan telaah dokumen. Dalam observasi, penulis mengamati fenomena yang terjadi pada masyarakat juga terkait ritus-ritus yang dilakukan pada saat upacara *Po'o*. Penulis tidak melakukan kontak langsung dengan para tetua adat yang melakukan ritus-ritus. Observasi yang dimaksud merujuk pada pengalaman penulis sebagai anggota masyarakat adat Rowa.

Penulis juga melakukan studi dokumen yang berkaitan langsung dengan hubungan antara masyarakat adat Rowa dengan ritus *Po'o* dan signifikansinya terhadap pastoral ekologi. Penulis mengumpulkan dokumen-dokumen baik berupa tulisan (catatan mengenai sejarah, cerita, dan peraturan masyarakat adat Rowa, manuskrip yang relevan) maupun berupa gambar (foto dan sketsa). Dokumen-dokumen tersebut akan dicari dan dikumpulkan baik yang ada di komunitas adat atau lembaga pemangku adat di Rowa maupun yang tersimpan di kantor sekretariat Desa Rowa.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis kualitatif yang dikembangkan oleh John W. Creswell, yang menekankan proses analitis bertahap mulai dari pengorganisasian data, proses *cording*, pembentukan tema, hingga penarikan makna.²⁸ *Pertama*, peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Proses ini mencakup transkripsi wawancara, penyusunan catatan lapangan, serta pengelompokan dokumen dalam satu sistem data yang rapi dan terstruktur.

Kedua, setelah data terorganisasi, peneliti membaca seluruh data secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman awal mengenai pola dan isu-isu penting. Pada tahap ini dilakukan proses *coding* dengan cara memberi label terhadap bagian-bagian data yang signifikan, menyusun kategori, serta mereduksi data yang tidak relevan dengan pokok permasalahan.

Ketiga, data yang telah direduksi tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan analisis tematik. Penyajian data ini bertujuan untuk

²⁸ John W. Creswell, *op.cit.*, hlm. 180-183.

menampilkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari lapangan secara tajam dan relevan.

Keempat, peneliti menarik kesimpulan dengan menginterpretasikan temuan penelitian secara komprehensif. Interpretasi ini dilakukan dengan mengaitkan data lapangan, teori-teori antropologi teologis, dan konteks ritus *Po'o* sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan selaras dengan tujuan penelitian. Proses ini merupakan bagian dari tahap akhir, yaitu sebagai bentuk refleksi analitis yang dituangkan ke dalam laporan penelitian.

1.7 LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Rowa, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo. Desa Rowa ini secara pastoral berada di Paroki Santo Fransiskus Asisi Gako, Keuskupan Agung Ende.

Subjek penelitian ini ialah masyarakat adat Rowa. Ada tiga alasan pemilihan masyarakat adat Rowa sebagai subjek penelitian.

Pertama, masyarakat Rowa masih memegang teguh adat dan budaya di satu sisi dan menghayati iman Kristen Katolik di sisi lain.

Kedua, masyarakat Rowa masih berpegang teguh pada kepercayaan tradisional dalam hubungan ritus *Po'o* yang menyatukan relasi agama, arwah, dan Allah.

Ketiga, semangat persatuan anggota masyarakat masih kuat, meskipun mereka berada di wilayah perbatasan Kabupaten Nagekeo dan Kabupaten Ngada.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan ini disusun dan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian literatur, metode penelitian, lokasi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan penjelasan tentang antropologi teologis Kristen dan ekologi integral. Bab ini menguraikan kerangka teoretis teologis yang menjadi dasar pembicaraan ritus *Po'o*, meliputi tujuh (7) poin penting. *Pertama*, pengertian antropologi teologis; *kedua*, dasar-dasar antropologi teologis; *ketiga*,

tema-tema penting dalam antropologi teologis Katolik; *keempat*, manusia sebagai makhluk relasional; *kelima*, budaya dan ritus sebagai *locus theologicus*; *keenam*, ekologi integral dalam perspektif teologi Kristen; dan *ketujuh*, relevansi antropologi teologis bagi pastoral ekologi Gereja.

Bab III berisikan penjelasan tentang ritus *Po'o* dalam kehidupan masyarakat adat Rowa. Ada empat (4) subbab yang diulas pada bab ini, yaitu pertama, konteks sosial-kultural masyarakat Rowa; *kedua*, struktur, tahap, dan dinamika ritus *Po'o*; *ketiga*, simbolisme dan makna relasional dalam ritus *Po'o*; dan *keempat*, pandangan tentang manusia, alam, dan Yang Ilahi dalam ritus *Po'o*. Bab ini bertujuan menampilkan ritus *Po'o* sebagai praktik hidup yang berakar dalam kosmologi dan struktur sosial masyarakat Rowa.

Bab IV membahas dimensi antropologi teologis ritus *Po'o* dan signifikansinya bagi pastoral ekologi. Bab ini merupakan inti analisis penelitian yang mengintegrasikan data lapangan dan refleksi teologis. Ada empat poin (4) penting yang menjadi inti pembahasan, yaitu: pertama, dimensi antropologi teologis dalam ritus *Po'o*; kedua, nilai-nilai ekologis sebagai basis pastoral; ketiga, implikasi dan model pastoral ekologi kontekstual; dan *keempat*, sebagai rangkuman. Bab ini menunjukkan bagaimana ritus *Po'o* dapat dimaknai sebagai sumber refleksi iman dan praksis pastoral yang kontekstual.

Bab V Penutup. Bab terakhir memuat kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan merangkum temuan utama penelitian yang menegaskan keberadaan dimensi antropologi teologis dalam ritus *Po'o* serta relevansinya bagi pembangunan pastoral ekologi. Rekomendasi ditujukan bagi masyarakat Rowa, pemerintah daerah, Gereja lokal, dan lembaga pendidikan teologis. Pada bagian akhir, ditegaskan juga refleksi penulis mengenai kontribusi penelitian ini bagi pendalaman teologi kontekstual dan pengembangan praksis pastoral yang peka terhadap budaya lokal dan persoalan ekologis.